

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah krisis kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh pada kehidupan bangsa Indonesia. Maka dari itu pendidikan karakter kepemimpinan harus diterapkan sedini mungkin kepada para penerus bangsa agar kelak mereka dapat tumbuh menjadi pemimpin-pemimpin yang sesuai dengan apa yang selama ini diharapkan.

Mengutip pendapat Siagian dalam Nawawi (2006: 28) bahwa ‘kepemimpinan merupakan inti manajemen yakni sebagai motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat-alat dalam organisasi’. Selanjutnya, ada sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki seorang pemimpin, seperti yang disebut oleh Ahmadi (2007: 122-123) sebagai berikut:

- 1) Cakap. Cakap disini dalam artian luas, bukan saja ahli atau kemahiran teknik dalam suatu bidang tertentu, tetapi meliputi hal-hal yang bersifat abstrak, inisiatif, konsepsi, perencanaan, dan sebagainya. Seorang pemimpin harus memiliki ketajaman berpikir yang kritis dan rasional.
- 2) Kepercayaan. Menurut Le Bon, seorang pemimpin harus memiliki keyakinan yang kuat, percaya akan kebenaran tujuannya, percaya akan kemampuannya (pada diri sendiri). Sebaliknya dia harus mendapat kepercayaan dari pengikutnya. Ia merupakan syarat adanya wibawa sang pemimpin terhadap anggota-anggotanya.
- 3) Rasa tanggung jawab. Sifat ini penting sekali sebab manakala seorang pemimpin tidak memiliki rasa tanggung jawab, ia akan mudah bertindak sewenang-wenang terhadap kelompoknya.
- 4) Berani. Berani dalam arti karena benar dan dengan perhitungan. Lebih-lebih dalam saat-saat yang kritis dan menentukan, pemimpin harus tegas, berani mengambil keputusan dengan konsekuen dan tidak boleh ragu-ragupat bertindak cepat.
- 5) Tangkas dan ulet. Seorang pemimpin harus dapat bertindak cepat dan tepat. Ia harus tangkas dalam bertindak lebih-lebih jika menghadapi masalah yang rumit. Kegagalan tidak boleh menjadikan ia cepat bosan atau putus asa, tetapi sebaliknya ia harus gigih dan ulet.
- 6) Berpandangan jauh. Pemikiran seorang pemimpin harus luas. Ia berpandangan jauh ke depan harus dapat membedakan mana *das sein* mana

*das sollen*. Terutama dalam merumuskan strategi atau menggariskan suatu taktik, hal ini adalah sangat penting.

Karakter kepemimpinan yang lebih dahulu diajarkan kepada peserta didik yaitu mampu memimpin dirinya sendiri dari segala hal yang dianggap tidak baik, mampu mengendalikan diri, mengatur jadwal, menghindari hal-hal negatif, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter kepemimpinan ini banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Pola pendidikan pesantren di Indonesia yang menerapkan sistem asrama menuntut santri-santrinya memiliki karakter kepemimpinan. Baik itu memimpin dirinya sendiri, memimpin adik kelas bagi santri senior, maupun para guru dan kyai yang memimpin santri-santrinya.

Pada penelitian sebelumnya, Sa'dun Akbar (2008) meneliti tentang internalisasi nilai dan karakter peserta didik Daarut-Tauhid, Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara aspek pikir dan dzikir (hati) dengan menggunakan metode: *learning by doing*, simulasi, aksi sosial, khidmad dan ikhtiar, sosiodrama, studi lapangan, hikmah, serta evaluasi reflektif yang mementingkan kesadaran diri. Nilai-nilai dan karakter terinternalisasi secara efektif yang ditunjukkan dengan ciri-ciri santri dan alumni yang suka membantu orang lain, disiplin, kerja keras, optimis, percaya diri, bersih, santun dan murah senyum, berpikir positif, mandiri, sangat menghargai orang lain, kreatif inovatif, patut diteladani, serta islami.

Sejak karakter dimunculkan kembali, model pendidikan pesantren menjadi perhatian banyak pihak. Hal ini disebabkan karena pola pendidikan di pesantren dipandang telah mampu membentuk manusia yang berkarakter lebih positif dibanding sekolah biasa. Selain model pendidikan pesantren Daarut-Tauhid di Bandung, berikut ini juga dikaji model pendidikan karakter di pesantren Gontor.

Menurut Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A (2010), Pondok Pesantren Gontor telah menerapkan pendidikan karakter melalui: a) Memberi keteladanan (*uswah hasanah*) dalam hal nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan,

kesungguhan, kesederhanaan, dan tanggung jawab; b) mengkondisikan hidup di lingkungan berasrama sehingga proses pembelajaran berlangsung terus menerus di bawah pengontrolan guru; c) memberi pengarahan nilai dan filosofi hidup; d) menugaskan supaya dapat hidup mandiri dengan cara mengurus dirinya sendiri, mengelola usaha, memimpin organisasi dan bermasyarakat; dan e) membiasakan hidup disiplin, taat beribadah dan taat terhadap peraturan pondok.

Selanjutnya hasil penelitian dari Arifin, Miftahul. (2011) yang meneliti tentang Pendidikan Kepemimpinan di Pondok Pesantren Fathurrahman Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Pendidikan kepemimpinan di Pondok Pesantren Fathurrahman Gapura Barat Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep adalah salah satu usaha yang dilaksanakan untuk membina dan mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan agama, mental, sifat dan perilaku yang baik sebagai kader-kader pemimpin dengan melalui kegiatan-kegiatan dan keterampilan baik yang sudah terjadwal maupun tidak. Seperti, pemberian tugas mengajar, latihan pidato, pengiriman santri yang dibutuhkan masyarakat, dan keterampilan komputer.

Dengan diterapkannya pendidikan karakter khususnya karakter kepemimpinan di pesantren diharapkan para santrinya dapat menjadi pemimpin-pemimpin yang baik untuk dirinya sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat dan membawa negaranya ke arah yang lebih baik lagi.

Saat ini banyak sekali permasalahan dalam pendidikan yang terjadi di Indonesia, khususnya permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada siswa yang membolos sekolah, mencontek (tidak jujur), mengancam dan memeras temannya, mengintimidasi, mencopet, mencuri, ketagihan narkotika dan minuman keras, penyimpangan seksual, tawuran atau perkelahian antar kelompok (geng), dan antar sekolah yang merusak fasilitas sekolah, fasilitas umum, merugikan masyarakat sekitar bahkan menimbulkan korban jiwa. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter sangat penting guna membentuk warga negara yang berkarakter baik.

Berikut ini adalah fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, Pasal 3, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Jika dibandingkan antara fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Pasal 3, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dengan realita permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional tersebut belum dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, pada saat ini sedang digadag-gadangkan kembali pendidikan karakter yang bertujuan untuk dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan pada Pasal 3, Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Sedangkan menurut Mulyana (2011: 256) “pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan pada umumnya yang lebih menekankan tumbuhnya sikap yang bermakna dalam kehidupan sosial peserta didik”. Pendidikan karakter adalah tanggung jawab kita bersama guna terbentuknya karakter-karakter penerus bangsa yang sesuai dengan yang diharapkan. Pendidik wajib memberi teladan perilaku/karakter yang baik pada peserta didiknya.

Menurut Stephen Covey (2013) dalam *The 7th Habits of Highly Effective People* memiliki rumusan yang menarik yaitu:

Berkarakter berarti sanggup bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan “peralatan dalam diri” (pilihan, bertanggung jawab, kesadaran) untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan. Pembentukan diri bagi Covey tidaklah merujuk pada nilai (karena nilai bersifat relatif, misalnya bergantung pada agama) tetapi merujuk pada prinsip nilai yang bersifat universal (agama apapun meyakinkannya). Prinsip-prinsip bukanlah nilai, melainkan pedoman tingkah laku manusiawi yang mempunyai nilai permanen dan bertahan lama. Prinsip-prinsip ini merupakan bagian fitri dari kesadaran manusiawi seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan.

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal diberikan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal 37 bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan tinggi wajib memuat salah satunya adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu pendidikan yang memberikan pelajaran bagaimana menjadi warga negara yang baik, yang dapat berguna bagi bangsa dan negaranya. Sehingga Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didiknya sebagaimana yang diharapkan. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Djahiri (1996: 18) adalah:

Pendidikan Kewarganegaraan dengan misinya membina pemahaman, keyakinan dan sikap perilaku warga negara Indonesia yang baik. Warga negara Indonesia yang baik antara lain paham dan sadar harga diri, tugas, dan tanggung jawab kewenangan hak dirinya, orang lain, pemerintah, dan negaranya. Paham dan sadar serta mampu melaksanakan hak dalam kehidupan dirinya dengan sesamanya dan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Republik Indonesia dengan sistem dan norma serta sosial budaya Indonesia.

Sebagai mata pelajaran di sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan dimunculkan dengan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berdasarkan Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, yaitu:

Menurut ketentuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Standar Isi ini memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PKn baik untuk tingkat SD, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK.

Menurut Wahab dalam Wuryan dan Syaifullah (2008: 9-10) menyatakan bahwa:

Karakter dari PKn adalah lahirnya warga masyarakat yang berjiwa Pancasila, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui hak dan kewajiban, dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan bertanggung

jawab. Agar dapat membuat keputusan secara tepat dan cepat baik untuk dirinya maupun orang lain. Warga negara yang tidak mencemari air dan tidak merusak lingkungan.

Salah satu karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik adalah karakter kepemimpinan. Karena kelak mereka yang akan menjadi pemimpin dan penerus bangsa dan harus memiliki karakter kepemimpinan yang baik agar krisis kepemimpinan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dapat teratasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian secara umum yaitu: Bagaimana peran pondok pesantren sebagai basis pendidikan karakter kepemimpinan santri.

Melihat rumusan masalah tersebut begitu luas, maka penulis akan membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pendidikan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter kepemimpinan santri yang dilakukan sehari-hari di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan?
3. Bagaimana hambatan dan faktor dominan pendidikan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan?
4. Bagaimana hasil akhir proses pendidikan karakter kepemimpinan santri dalam kehidupan sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

## **1. Tujuan Umum**

Sesuai dengan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

## **2. Tujuan Khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yang dirumuskan sebagai berikut yaitu ingin:

- a. Mengetahui dan memahami bentuk proses perencanaan yang dilakukan dalam pendidikan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.
- b. Mengetahui dan memahami implementasi pendidikan karakter kepemimpinan santri yang dilakukan sehari-hari di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.
- c. Mengetahui dan memahami hambatan dan faktor dominan dalam pendidikan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.
- d. Mengetahui dan memahami hasil akhir dari proses pendidikan karakter kepemimpinan santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

## **D. Metode dan Teknik Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2011: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan

dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Sedangkan Sugiyono (2010: 5) mengemukakan pengertian penelitian kualitatif ialah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Melalui penggunaan metode dan pendekatan di atas, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran tentang pendidikan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

## 2. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data lebih menitik beratkan pada perekaman studi yang terjadi dalam konteks masalah yang dibahas. Dengan demikian pada penelitian ini alat utama bagi pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### a. Wawancara

Menurut Moleong (2011: 186) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud melaksanakan wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2011: 186) antara lain “untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan”.

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan. Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai pimpinan pesantren, pengasuhan santri, guru, dan santri dengan terlebih dahulu

menyediakan pertanyaan yang disesuaikan dengan pendidikan karakter kepemimpinan santri.

#### b. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2010: 64) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Manfaat observasi sebagaimana yang disebutkan oleh Patton dalam Sugiyono (2010: 67-68) adalah

- a) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data yang holistik dan menyeluruh.
- b) Dengan observasi akan diperoleh pengalaman secara langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jika tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- c) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena telah dianggap biasa dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara.
- d) Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitive atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- e) Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- f) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana situasi social yang diteliti.

#### c. Studi Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di

tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Sugiyono (2010: 83).

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi dunia pendidikan dalam menggali persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pendidikan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa konsep-konsep baru tentang cara dan upaya dalam melakukan pendidikan karakter kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi pesantren terutama pimpinan pesantren dan guru kelas, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan minimal terhadap peningkatan pelayanan terhadap santri-santri yang berada di pesantren.
- b. Bagi guru pembimbing santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran yang jelas mengenai sistem layanan yang perlu dilakukan terhadap santri di pesantren.
- c. Bagi pemberi kebijakan (Dinas Pendidikan Propinsi maupun Kabupaten/Kota), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan temuan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab satu

sebagai pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi, yang berisi enam bagian yaitu latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab dua merupakan kajian pustaka menjelaskan tentang teori pondok pesantren, pendidikan karakter, kepemimpinan, santri, penelitian terdahulu. Bab tiga berisi penjabaran metode penelitian, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian dan justifikasi, metode penelitian dan justifikasi, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab empat menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan. Sedangkan bab lima berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.